

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk menampilkan kepustakaan yang sama dengan kepustakaan yang telah ada dan relevan dengan topik pembahasan (Sofia, 2014: 101). Sepanjang penelusuran peneliti tidak ditemukan buku, Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi secara spesifik tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Karakter Wayang Punakawan Dan Relevansinya Dalam Ajaran Islam. Akan tetapi penulis mendapatkan penelitian yang relevan dengan topik pembahasan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan, Punakawan dan akhlaq akhlaq dalam ajaran Islam. Hal tersebut terbukti bahwa terdapat beberapa Jurnal, Skripsi, Tesis dan buku yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan dan membahas tentang wayang Punakawan diantaranya:

Pertama adalah *jurnal* Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan volume 4 nomor 2 tahun 2016 karya Afina Izzati mahasiswa STAIN Kudus yang berjudul “Nilai-Nilai Konstruksi Hormoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar”. Jurnal ini menggunakan metode kajian pustaka sehingga banyak mencari literatur pustaka sehingga dapat menyimpulkan sebuah narasi yang membangun, dalam Jurnal tersebut dipaparkan bagaimana biografi dari tokoh Semar seperti bentuk dari Semar, dan yang paling banyak adalah dijelaskan tentang karakter dari tokoh Semar mulai dari ikhlas, toleransi, kebebasan atau demokrasi, kejujuran, persaudaraan dan bijaksana. Pada bagian terakhir

dijelaskan sedikit tentang konstruk hormoni berbasis tokoh wayang Semar bahwa semua nilai nilai yang terdapat pada tokoh Semar sangat pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari manusia sebagai pemangku bumi. Tetapi apabila dibandingkan dengan skripsi yang diteliti oleh penulis sangat jauh berbeda karena di dalam jurnal tersebut hanya memaparkan seluruh aspek yang berkaitan dengan tokoh Semar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepada semua tokoh dari Punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Kedua, jurnal volume 2, nomor 2, Juni 2017 oleh Asrul Anan dan Siti Juwariyah yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan” menjelaskan tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Punakawan seperti Semar dengan jari telunjuk seolah menunding, melambangkan KARSA/keinginan yang kuat untuk menciptakan sesuatu. Mata yang menyipit juga melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam menciptakan. Nala Gareng merupakan anak pertama Semar, dengan tangan yang cacat, kaki yang pinang, mata yang juling, melambangkan CIPTA, bahwa menciptakan sesuatu, dan tidak sempurna. Kita tidak boleh menyerah, bagaimanapun kita sudah berusaha. Apapun hasilnya pasrahkan pada-Nya. Petruk merupakan anak kedua Semar, dari kegagalan menciptakan Gareng, lahirlah Petruk. Dengan tangan dan kaki yang panjang, tubuh langsing, hidung mancung, wujud dari CIPTA, yang kemudian diberi RASA, sehingga terlihat lebih indah dengan begitu banyak kelebihan. Terakhir yaitu Bagong dalam karakternya memiliki perilaku suka bercanda, bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat

serius, lancang, suka berlagak bodoh, dan sangat lucu. Tetapi dalam jurnal tersebut tidak terdapat analisis karakter Punakawan dengan ajaran Islam.

Ketiga, jurnal oleh Bing Bedjo Tanudjadja, dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra yang berjudul “Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual”. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2004, didalamnya menggunakan metode kajian pustaka, masalah yang dibahas adalah mayoritas masyarakat terutama zaman modern seperti sekarang ini mereka menilai Punakawan dengan sudut pandang yang berbeda beda, ada yang menilai dalam sudut pandang yang positif dan ada pula yang menilai dengan sudut pandang yang negatif, tetapi disini penulis memberikan penangkalan terhadap semua anggapan tersebut bahwa sepanjang masa punakwan akan menjadi figur yang menarik baik dari sisi bentuk karakter maupun yang lain sehingga Punakawan tidak akan lekang oleh zaman. Pada dasarnya Punakawan merupakan sesuatu yang luhur karena didalamnya memuat karakter-karakter yang bijak dan sangat relevan terhadap kehidupan manusia. Sebagai karya dari anak bangsa sudah seharusnya Punakawan mendapatkan apresiasi berupa wadah untuk melestariakannya karena suatu peradaban dari suatu bangsa akan hancur salah satunya karena bangsa tersebut melupakan karya sejarah yang mandarah daging dalam diri masyarakatnya. Terdapat persamaan dengan penulis dari metode kajian yang disajikan bahwa sama-sama menggunakan objek karakter dari tokoh Punakawan untuk mengkaji penelitian tersebut. Adapun letak perbedaan dari penelitian tersebut adalah

tidak adanya usaha untuk menghubungkan antara karakter dari Punakawan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

*Keempat, jurnal PENA, Volume 3 Nomor 1 oleh Hanun Nurrahma dan Putri Dwi Naryaningsih yang berjudul “Pengembangan Puture (Punakawan Adventure) Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”. Jurnal ini menggunakan metode kajian lapangan dengan cara meneliti bagaimana respon dari anak yang masih berusia dini. Di dalam hal ini mencakup wilayah anak SD terhadap aplikasi android yang bernama PUTURE (Punakawan Adventure). Secara ringkasnya penelitian ini membahas tentang pada masa proses pembelajaran kepada anak, anak akan berusaha mencontoh apa yang dia sukai, teramat banyak kita melihat anak-anak zaman sekarang mengidolakan apa yang mereka tonton di TV, Youtube. Bahkan tidak sedikit dari mereka meniru sosok yang berada dalam game di gadgetnya. Hadirnya aplikasi PUTURE (Punakawan Adventure) tentunya diharapkan agar mengalihkan perhatian dari tontonan bahkan game yang tidak mendidik, menuju sebuah tontonan bahkan game yang dapat mendidik karakter mereka. Seperti diketahui Bersama, bahwa di dalam aplikasi PUTURE sangat sarat akan banyak makna kebijakan, sehingga anak-anak pada usia dini dapat mencontoh karakter yang ditunjukkan pada karakter dalam aplikasi PUTURE tersebut. Terdapat hal yang menarik dalam prosedur penelitian ini, yaitu menempuh 5 langkah dalam penelitian ini: a) *identify the problem motivating research*, b) *describe the objective*, c) *design and develop the artefact*, d) *subject the artefact to testing*, e) *evaluate the result to testing*, f) *communicate those result*.*

Kelima, jurnal TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01, Juni 2018 oleh Sigit Purwanto dari IAIN Salatiga yang berjudul “Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit”. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Adapun di dalamnya membahas nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran seni traditional wayang sangat berkaitan dengan nilai religious Islam, nilai estetis bahkan nilai hiburan. Meluasnya budaya wayang ditandai dengan dilibatkannya pertunjukan wayang dalam setiap moment ritual keagamaan Islam, seperti: tolak bala, syukuran, keselamatan dan lain-lain. Adapun pergeseran nilai religious dari masyarakat itu sendiri tidak sedikitpun mempengaruhi nilai filosofis dari wayang. Sampai sekarang wayang masih tetap bertahan berkat nilai filosofis dan hiburannya. Jurnal ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggali nilai luhur dari karakter daripada wayang bahkan dikaitkan dengan nilai yang terdapat pada ajaran Islam, tetapi dalam Jurnal tersebut belum membahas secara spesifik terhadap nilai nilai pendidikan dalam karakter Punakawan, sehingga pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam karakter Punakawan mempunyai porsi yang sedikit.

Keenam, jurnal Antropologi, Isu-Isu Sosial Budaya, Desember 2017 Vol.19 yang ditulis oleh Imam Setyobudi berjudul “Togog dan Semar: Dehumanization, Anti-Human, Post-Human”. Di dalamnya menggunakan metode kajian pustaka sehingga banyak literatur yang digunakan. Jurnal tersebut membahas tentang asal usul dari Semar dan Togog apakah berasal dari pengaruh Hindu-Budha atau bukan, karena untuk membuktikannya harus disertai dengan bukti yang kongkrit. Sejauh ini bukti bukti yang

dikumpulkan menandakan bahwa Togog dan Semar cenderung pada periode sejarah setelah abad ke-5 Masehi. Hasil penelitian ini sekaligus menjadi tolak ukur tentang asal-usul dari Semar dan Togog. Oleh karena itu pada kesimpulannya, apabila terdapat pertanyaan apakah gagasan Semar dan Togog sudah ada jauh sebelum pengaruh india masuk musantara, maka Jawabanya tergantung seberapa banyak bukti yang telah dikumpulkan untuk menjadikan gagasan tersebut menjadi otentik. Karena keotentikan dari sebuah penelitian harus berdasarkan sumber dan fakta yang pasti.

Ketujuh, jurnal *Konseling dan Pendidikan* Volume 4 Nnomor 1, Februari 2016 oleh Wahyu Nanda Eka Saputra yang berjudul *Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong*, penelitian ini bercorak kajian pustaka yang menggunakan banyak literatur pustaka sehingga mendapatkan data yang banyak dan selanjutnya akan diolah menjadi sebuah kesimpulan. Jurnal ini di dalamnya membahas tentang Bagong merupakan salah satu tokoh dari 4 Punakawan yang mampu menjadi panutan bagi masyarakat dikarenakan karakternya yang memberontak terhadap kebatilan, lalu diharapkan bagi semua tokoh dari Punakawan mampu menjadi konselor bagi masyarakat Indonesia. Adapun persamaanya terhadap yang peneliti tulis adalah, sama-sama menggunakan metode kajian pustaka dalam meneliti Jurnal tersebut dan objek pembahasan yang digunakan merupakan salah satu tokoh dari Punakawan yaitu Bagong. Tetapi terdapat perbedaan yang sangat mencolok yaitu pada objek pembahasanya dimana dalam jurnal tersebut hanya membahas tokoh Bagong saja sedangkan dalam penelitian penulis membahas semua tokoh dari Punakawan.

Kedelapan, jurnal PGSD Indonesia Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017 dari Anggita Shita Devi dan Siti Maisaroh yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku POP-UP Wayang Tokoh Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD. Penelitian ini menggunakan metode kajian lapangan sehingga dalam penelitiannya lebih banyak mencari data lapangan. Penelitian ini membahas tentang peran Buku Pop-Up yang digunakan sebagai media pembelajaran siswa sehingga pada kesimpulannya indeks prestasi, respon siswa kelas V SD sangat meningkat semenjak diberinya Buku Pop-Up. Persamaan antara jurnal tersebut dan yang peneliti lakukan terletak pada bagian objek pembahasannya yaitu karakter dari Punakawan. Adapun perbedaannya adalah dalam menggunakan objek pembahasan yaitu menggunakan objek pembahasan Pandhawa, tetapi secara literatur sejarah, Pandhawa mempunyai hubungan erat terhadap Punakawan baik dari silsilah keturunan maupun karakter mereka.

Kesembilan, jurnal Internasional Seminar on Sociolinguistics and Dialectology: “Changes and Development of Language in Sosial Life” yang diterbitkan tahun 2017 karya Hafidz Fadli mahasiswa dari Universitas Indonesia, berjudul “Arabic Derivated Elements Of The Characters’ Names Of Wayang Punakawan: A Sociolinguistik Analysis”. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan menggunakan metode pendekatan filosofis, yaitu mencari intisari yang terkandung dalam sebuah teks atau sering disebut muatan teks. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Punakawan dan tentang kebudayaan Jawa. Jurnal ini juga

mempunyai persamaan dalam hal metode penelitiannya yaitu menggunakan kajian pustaka, tetapi memiliki perbedaan dalam hal pembahasannya, yang terlalu menekankan kepada wujud maupun karakter saja tanpa memberikan relevansi terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Pokok pembahasan dari jurnal ini adalah menjelaskan tentang berbagai karakter dari tokoh Punakawan, dengan dibuat tabel dari karakter-karakter Punakawan, sehingga memudahkan pembaca untuk mengidentifikasi karakter dari Punakawan.

Kesepuluh, jurnal Sosioreligi Volume 14 Nomor 1, Edisi Maret 2016 oleh Barnas Sabunga, Dasim Budimansyah, dan Sofyan Sauri yang merupakan Guru SMA Negeri 1 Cipray Bandung. Berjudul “Nilai-Nilai Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa”, dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah Teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Sementara teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Jurnal tersebut membahas tentang suatu pertunjukan wayang Purwa, merupakan bentuk pengewejantahan terhadap suatu budaya lokal, yang tersistematis dalam suatu wadah berupa wayang dan bentuk pengejawantahan terhadap rasa cinta tanah air, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam wayang Purwa merupakan hasil dari penggalian nilai manusia itu sendiri. Adapun persamaanya terletak pada objek pembahasan yang sama-sama membahas tentang wayang dan menggali nilai-nilai karakter dari pertunjukan wayang tersebut,

lalu letak perbedaannya terdapat dalam teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara lapangan.

Kesebelas, skripsi yang disahkan pada 17 Februari 2011 tentang “Keanekaragaman Bentuk Punakawan Wayang Kulit Purwa karya Dian Purbarini mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang membahas tentang Punakawan wayang kulit Purwa beranekaragam. Keanekaragamannya terdapat pada bentuk, sikap tangan, sikap kaki, sikap kepala, di samping itu juga ada yang sama/mirip pada pembentukan mata, hidung, mulut. Busana yang digunakan Punakawan adalah sarung, sedangkan atribut yang digunakan Gareng, Petruk, Bagong secara umum adalah anting, kalung, gelang, cincin dan senjata, bahkan Semar tidak memakai kalung dan senjata melainkan memakai sumping. Pewarnaan pada Punakawan juga beranekaragaman, ada dua tubuh yaitu hitam dan prada, warna wajah menggunakan warna putih dan prada. Pada *uncal wastra* terdapat warna-warna komplementer seperti merah, biru, hijau, kuning terdapat pada sembuliyan dan sampur/sabuk. Sedangkan warna atribut menggunakan warna merah putih, biru, hijau dan kuning. Keanekaragaman Punakawan dari segi pembentukan tokoh terutama dikaji dari segi mata, hidung, mulut; busana/atribut dan pewarnaan/sunggingan. Namun dalam skripsi ini sebagian besar hanya membahas tentang keanekaragaman Punakawan dalam hal materil dan fisik, sedangkan pembahasan mengenai keanekaragaman karakternya tidak terlalu ditonjolkan.

Keduabelas, skripsi dari Indri Permanasari yang disahkan pada 26 Januari 2016 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya

Zhaenal Fanani Dan Kaitanya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA”. Membahas tentang nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam novel “Sepenggal Bulan Untukmu” yaitu: (1) Nilai Pendidikan moral yang menggambarkan tingkah laku, baik-buruk sikap tokoh dalam cerita. Misalnya, sikap tanggung Jawab, bijaksana, sabra, dan jujur. (2) Nilai Pendidikan sosial yang menggambarkan hubungan sosial atau interaksi tokoh dengan lingkungan dan tokoh lainya. Misalnya, tolong menolong, rasa peduli, dan toleransi. (3) Nilai Pendidikan religi yang menggambarkan sikap religiusitas atau taat beragama setiap tokoh. Misalnya, beriman, bersyukur, tawakkal, dan taat. (4) Nilai Pendidikan budaya yang menggambarkan kebudayaan, adat kebiasaan serta cerita-cerita sejarah dalam cerita. Misalnya, asal mula desa dan upacara adat. Namun dalam novel tersebut tidak membahas spesifik tentang nilai-nilai pendidikanya.

Ketigabelas, skripsi yang disahkan pada 25 Juni 2012 karya Anwar Aziz mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara”, didalamnya membahas tentang macam-macam nilai Pendidikan yang selanjutnya akan diterapkan dalam novel *Negeri 5 Menara*, sehingga hasilnya terdapat 5 dimensi yaitu nilai Pendidikan ketuhanan, nilai Pendidikan moral, nilai Pendidikan sosial, nilai Pendidikan budaya dan nilai Pendidikan estetika. Nilai Pendidikan ketuhanan memiliki empat varian yaitu iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir. Nilai Pendidikan moral memiliki Sembilan varian yaitu memberi nasihat, mengasihi anak, berbakti kepada kedua orangtua, bertanggung Jawab, disiplin, menghormati orang lain, pantang menyerah dan cinta

tanah air. Nilai Pendidikan sosial memiliki empat varian yaitu bersimpati, berbagi, bersahabat dan kekeluargaan. Namun di dalam *Skripsi* tersebut masih kurang hal-hal yang perlu dianalisis dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Keempatbelas, skripsi karya Tezar Aditya Mufid yang disahkan pada 20 Mei 2017 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Punakawan Di Pewayangan”. Membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan Punakawan di pewayangan, dalam masyarakat adalah pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlaq, pendidikan ukhwah, amanah, persaudaraan, kesetiawanan, taat kepada pemimpin dan pengabdian. Secara keseluruhan, latar belakang dibuatnya skripsi ini adalah ketika peneliti menemukan kondisi masyarakat yang kurang mencerminkan nilai moralnya, sehingga dengan adanya skripsi ini penulis mempunyai harapan agar masyarakat Jawa mempunyai panutan dalam hal kesenian wayang yang dapat dicontoh karakternya yaitu Punakawan. Di dalam skripsi ini menggunakan pendekatan mengenai perubahan dan pergeseran fungsi suatu bentuk kesenian. Skripsi ini dapat menjadi bahan pijakan bagi penulis untuk dijadikan referensi tentang wayang nilai pendidikan dari Punakawan.

Kelimabelas, tesis karya Johansyah yang disahkan pada 27 Mei 2015 berjudul “Peran Gareng, Semar, dan Petruk dalam Pertunjukan Wayang Kulit Palembang Lakon Prabu Ukirgelung Nebak Glagar Kawat” berisi tentang wayang kulit Palembang yang menjadi salah satu pilar budaya masyarakat Palembang telah mengalami pasang surut yang luar biasa. Terdapat banyak faktor, kurangnya pelaku seni wayang kulit itu

sendiri, serta tanggapan masyarakat yang cenderung kurang mengerti tentang budayanya. *Pertama*, bentuk' pertunjukan yang berbeda atas kehadiran ketiga pemain Dulmuluk yang memerankan tokoh Semar, Gareng, dan Petruk tersebut memiliki ciri khas yang sangat menarik. Pada lakon Prabu Ukirgelung Negak Blabar Kawat, peran Semar, Gareng, Petruk serupa dengan penyajian wayang kulitnya, akan tetapi dalam pertunjukan terbaru ini, mereka diperankan oleh manusia. *Kedua* kehadiran Semar, Gareng, dan Petruk dalam bentuk orangmemberikan dampak positif terhadap pelestarian wayang kulit Palembang. Semar, Gareng, Petruk adalah seniman teater Dulmuluk di mana kehadiran mereka merupakan sebuah kreativitas dari seorang dalang dalam menciptakan sesuatu yang baru. *Ketiga* peran Semar, Gareng, dan Petruk dalam pertunjukan wayang kulit Palembang yaitu sebagai penghibur masyarakat, pelestari pertunjukan wayang kulit Palembang, pemersatu nilai seni dan budaya Palembang dan pembangun karakter bangsa. Tetapi dalam thesis ini belum menyantumkan satu tokoh Punakawan yang lain yaitu Bagong sehingga apabila dikaitkan dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan yaitu tidak adanya penjelasan dari karakter tokoh Bagong.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa jurnal, skripsi, dan thesis tersebut, maka penulis menyatakan bahwa penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karakter Wayang Punakawan dan Relevansinya Terhadap Ajaran Islam” merupakan penelitian yang baru dikarenakan belum pernah ditulis atau diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini bukan merupakan duplikasi dan dapat dipertanggung jawabkan

keasliannya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya baru dan murni dari penulis.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Basahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia, sedangkan menurut beberapa tokoh misalnya papper (dalam Soelaeman, 2005:35), mengatakan bahwa nilai adalah segala hal yang mengandung tentang baik dan buruk. Menurut tokoh lain yaitu Marhijanto bahwa nilai adalah harga atau ukuran, segala sifat yang berguna bagi manusia sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Sesuatu atau perilaku di dunia ini dapat mempunyai nilai apabila sesuatu atau perilaku tersebut dapat memberikan manfaat bagi manusia. Nilai sebagai kualitas yang independent tidak akan berubah pada objek yang dikenai nilai. Sebagai contoh, persahabatan sebagai nilai (baik/positif) tidak akan luntur karena manakala ada pengkhianatan antara dua orang yang bersahabat, artinya nilai akan tetap berjalan sesuai tempatnya walaupun lingkungan sekitarnya tidak mendukung.

Dalam pengertian sehari-hari nilai seringkali digunakan dalam ukuran, perbandingan dua benda yang dipertukarkan, dan harga (taksiran harga). Nilai juga biasa diartikan sebagai angka kepandaian (nilai rapor, nilai ujian), mutu, bobot dan kadar. Di dalam sosiologi nilai mengandung pengertian yang lebih komprehensif dibanding pengertian sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang diinginkan, yang baik, yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat (Irawan, 2013)

Berdasarkan keseluruhan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan segala hal yang baik/positif dan keberadaan nilai tidak akan pudar walaupun lingkungan sekitar menyimpang darinya.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002, 263), diartikan sebagai suatu proses merubah sikap/perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakannya, melalui pelatihan dan pengajaran. Sehingga dapat diketahui bahwa salah satu upaya dalam mendidik kedewasaan manusia adalah dengan pelatihan dan pengajaran. Kedua kata tersebut yaitu pelatihan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan karena memiliki makna dalam ejewantahnya yang terus berlanjut. Istilah Pendidikan mempunyai bentuk kata hampir sama dengan dua istilah yang berasal dari Yunani yaitu *paedagogiek* dan *paedagogiek* artinya ilmu pendidikan, sedangkan *paedagogie* berarti pendidikan (Purwanto, 2007: 11). Istilah *pedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-

orang yang mengawasi dan menjaga anak-anak yang pergi dan pulang sekolah, *pedagogos*. *Padeos* berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Seperti misalnya seorang kritikus dalam dunia pendidikan yaitu Darmaningtiyas, beliau mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dari seseorang untuk mencapai tingkat taraf kehidupan yang lebih baik (via Naim dan Sauqi, 2008: 29-30). Titik tekan dari definisi tersebut adalah usaha secara sadar, dengan demikian tidak semua dari usaha dapat disebut pendidikan apabila belum terdapat kesadaran dan sistematis. Sementara itu seorang ahli antropologi dari Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk merubah budaya dan adat istiadat dari generasi lama menuju generasi baru (via Niam dan Sauqi, 2008: 30). Secara garis besar peneliti menarik sebuah kesimpulan dari beberapa tokoh di atas bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dengan penuh kesadaran dan terdapat suatu progres yang mengakibatkan seseorang tersebut menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Pengertian Nilai Pendidikan

Berangkat dari pengertian di atas dari apa itu nilai dan pendidikan, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan suatu pemahaman

yang berharga bagi setiap manusia untuk menjalani hidup secara manusiawi. Artinya adalah manusia sejatinya berbeda dengan hewan yang hanya diberikan hawa nafsu tanpa diberikan akal, sehingga perilaku manusiawi adalah perilaku yang mencerminkan sebagai seorang manusia yang mempunyai akal. Adapun menurut Haryadi (1994:73), nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Ali, 1979:215).

2. Pengertian Wayang

Wayang dalam Bahasa Jawa berarti “bayangan”. Dalam Bahasa Melayu disebut sebagai *bayang-bayang*. Dalam Bahasa Aceh: *bayang*. Dalam Bahasa Bugis: *wayang atau bayang*. Dalam Bahasa Bikol dikenalkata: *baying* artinya “barang”, yaitu “apa yang dilihat dengan nyata”. Akar kata dari wayang adalah *yang*. Akar kata ini bervariasi dengan *yung*, *yong*, antara lain terdapat kata *layang* “terbang”, *doyong* – “miring”, tidak stabil ; *royong* – selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain; *Poyang-payingan* “berjalan sempoyongan, tidak tenang” dan sebagainya. Dengan membandingkan berbagai pengertian akar kata *yang* beserta variasinya, dapatlah dikemukakan bahwa dasarnya adalah: tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, tidak terbang, bergerak kian kemari (Mulyono, 1982: 9).

Mulyono (1982: 10) juga menyatakan bahwa Bahasa Jawa wayang yang mengandung pengertian “berjalan kian kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang-bayang)”, telah terbentuk pada waktu yang amat tua ketika awalan “wa” masih mempunyai fungsi tata bahasa. Oleh karena boneka wayang yang digunakan dalam pertunjukan berbayangan atau memberi bayang-bayang, maka dinamakanlah *wayang*, *awayang* atau *hawayang* pada waktu itu berarti “bergaul dengan wayang, mempertunjukkan wayang”. Lambat laun wayang menjadi nama dari pertunjukan bayang-bayang atau pentas bayang-bayang. Jadi pengertian wayang akhirnya menyebar luas, sehingga berarti “pertunjukan pentas atau pentas dalam arti minum, sehingga sekarang misalnya orang berbicara tentang wayang topeng” (Johansyah, 2015: 34).

a. Asal Usul Wayang

Fungsi semula pertunjukan wayang adalah sebagai upacara religius untuk pemujaan kepada nenek moyang bagi penganut kepercayaan “*Hyang*” yang merupakan kebudayaan Indonesia asli. Kemudian berkembang hingga digunakan sebagai media komunikasi sosial yang dapat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat pendukungnya ([www/Wikipedia.wayang Purwa/030410](http://www/Wikipedia.wayang/Purwa/030410)). Untuk menuju roh nenek moyang ini, selain mewujudkannya dalam bentuk gambar dan patung, roh nenek moyang yang dipuja disebut “*hyang*” atau “*dahyang*”. Orang biasa berhubungan dengan para Hyang untuk meminta pertolongan dan perlindungan melalui seorang medium yang disebut

“*syaman*”. Ritual inilah yang merupakan asal mula pertunjukan wayang, yaitu sekitar tahun 1500 SM (Senawangi, 2009 : 24).

Soenarto (2007) menyebutkan ada beberapa pendapat dari beberapa ahli yang menyatakan mengenai asal kelahiran wayang, yaitu:

1) Wayang Berasal dari China

Pendapat ini dikemukakan oleh Goslings, ia mengemukakan bahwa wayang kulit Jawa itu berasal dari China dengan alasan bahwa kata “*Ringgit*” bahasa krama “wayang itu berasal dari China. Pendapat ini didukung oleh Kwee Kek Beng yang menyatakan kata wayang itu berasal dari bahasa China, yaitu “*Wayaah*” bahasa Hokiyahatu “*Woying*” bahasa Mandarin atau juga “*Woyong*” bahasa Kanton.

2) Wayang Berasal dari India

Pendapat ini dikemukakan oleh Krom dalam bukunya *Gescheidenis van Nederlands Indie*. Pendapat ini didasarkan pada alasan bahwa wayang kulit Jawa menggunakan gahan cerita yang berasal dari India yaitu Mahabarata dan Ramayana. Selain itu juga didasarkan pada alasan di India juga mempunyai wayang dengan permainan bayangan yang disebut “Chayanataka”. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Pischel, ia menyatakan bahwa asal mula wayang dari India, berasal dari kata *rupapajivane* yang terdapat dalam Mahabarata dan kata *Rupparupakam* yang terdapat dalam Therigatha.

3) Wayang Berasal dari Jawa

Pendapat ini dikemukakan oleh Hezeu, Rassers dan Kruyt. Hazeu menyatakan bahwa orang Jawa pada zaman dahulu mempunyai kepercayaan menyembah roh leluhur yang telah meninggal. Sebab menurut kepercayaannya roh-roh nenek moyang itu dapat menampakkan di dunia sebagai bayangan. Oleh karena itu orang Jawa untuk menghormati roh nenek moyangnya dengan cara membuat lukisan yang menyerupai bayangan nenek moyang, dan gambar-gambar itu dijatuhkan pada kelir atau *gedhek*/tembok. Di sisi lain Rassers berpendapat bahwa wayang kulit itu berasal dari totemisme yang ada di Jawa pada zaman dahulu. Totemisme merupakan kebudayaan prasejarah, yaitu kepercayaan segolongan manusia pada benda keramat.

Asal mula bentuk wayang kulit (Purwa) sekarang dapat ditelusuri dalam cerita Ramayana di relief candi Panataran (Jawa Timur 1350-1369). Pola tersebut masih dipertahankan pada wayang kulit Bali. Berangkat dari pola dasar di candi Panataran, bentuk wayang lambat laun berkembang dan mencapai puncak pada akhir abad ke-19 atau abad ke-20 masa Sri Susuhunan Paku Buwono IV dan Paku Buwono IX di Surakarta atau masa Sri Sultan Hamengku Buwono V, VI, VII dan Paku Buwono Alam I, II di Yogyakarta. Di candi Prambanan (Jawa Tengah) terdapat cerita Ramayana dalam bentuk relief dan pahatan dekoratif. Bamun

tidak dapat disimpulkan bahwa pola itu sumber bentuk wayang kulit/Purwa yang ada sekarang (Ismunandar, 1994 : 61).

b. Tokoh Punakawan

Di dalam dunia pewayangan terdapat beraneka ragam tokoh-tokoh, mulai dari Pandhawa, Kurawa, Punakawan dan lain-lain. Konon, dahulu Sunan Kalijaga yang menciptakan beberapa tokoh dari wayang tersebut. Hal tersebut dilakukan karena untuk memperlancar dakwahnya, sehingga ketika muncul berbagai wayang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga, masyarakat mempunyai antusias begitu tinggi untuk menyaksikan pertunjukan wayang tersebut. Ketika mulai pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga menyelipkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat (Sunarto, 2012: 242).

Menurut kitab Centini asal usul dari wayang Purwa disebutkan bahwa kesenian wayang mula-mula sekali diciptakan oleh raja Jayabaya dari kerajaan Memenang/Kediri. Sekitar abad ke 10 raja Jayabaya telah berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan terbukti dengan digoreskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada candi Penataran di kota Blitar. Cerita Ramayana sangat menarik perhatiannya terhadap masyarakat karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu. (Bedjo, 2004: 36).

Sejak saat itu usaha untuk mengeksplorasi penciptaan wayang pesat berkembang. Karya sastra yang menjadi bahan olahan cerita wayang telah ditulis oleh para pujangga Indonesia sejak abad ke-10 tersebut. Diantaranya adalah berupa naskah kitab Ramayana Kakawin yang ditulis dengan Bahasa Jawa kuno pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (898-910). Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab Ramayana karangan pujangga India karya Empu Kanwa Kakawin Arjunawiwaha, yang merupakan gubahan yang berinduk kepada kitab Mahabarata. (Bedjo, 2004: 37).

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia pada abad ke-13 sangat memberikan dampak terhadap perkembangan wayang di Indonesia, terutama pada bagian falsafah wayang yang semakin diperkaya karena hadirnya falsafah-falsafah baru. Sejak zaman Mataram di Kartasura, usaha pengubahan wayang yang berinduk dari Mahabarata makin jauh dari aslinya, sejak zaman itulah masyarakat penggemar wayang mengenal istilah tokoh wayang, termasuk tokoh dewanya, yang berasal dari Nabi Adam. Silsilah ini terus-menerus berlanjut hingga sampai kepada raja-raja di pulau Jawa. Selanjutnya sejak itu mulailah dikenal beberapa cerita wayang Carangan (mengambil lakon di luar pakem), dan cerita wayang Pakem salah satu contohnya dari wayang Carangan adalah Punakawan.

Kata Punakawan menurut pedalangan berasal dari kata *pana* yang artinya cerdas, jelas, terang sekali atau cermat dalam pengamatan dan kawan yang berarti teman. Jadi Punakawan berarti teman atau pamong yang sangat (pana) cerdas

sekali, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan luas dan pengamatan yang tajam dan cermat (secara tegasnya Punakawan adalah pamong/prang kepercayaan yang dapat *tanggap ing sasmita* dan *limpad pasang ing grahita*). Jadi sesungguhnya Punakawan bukan sebagai pelayan melainkan “abdi” (Mulyono, 1989:68).

Punakawan secara lahiriyah adalah sebagai simbol atau suatu pola struktur dari “pembantu pimpinan” yang sangat ideal. Artinya bahwa Punakawan itu adalah “abdi” (bukan pelayan). Ajudan itu hendaknya memiliki watak “wicaksana”, dapat dipercaya, jujur, panjang nalar dan rileks/tenang serta berani menghadapi segala keadaan dan persoalan, baik yang rumit maupun pelik (Mulyono, 1989:68).

Menurut Hermawati (2006:27) kata Punakawan berarti teman yang multifungsi, yang *mumpuni*, yang bukan saja mengawani tetapi juga mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan motivasi. Hampir pada jenis wayang memiliki Punakawan, namun yang paling terkenal adalah para Punakawan pada wayang Purwa yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Tokoh Punakawan menggambarkan rakyat biasa yang mengabdikan pada para satria yang dipihak jahat terdapat Togog dan Sarawita atau Bilung. Di dalam wayang terdapat pula abdi wanita, yang paling dikenal ialah Limbuk dan Cangik berbadan kecil dan kurus. Para abdi atau Punakawan umumnya sebagai penghibur tuanya, tetapi jarang pula mereka berperan sebagai penasehat.

Tokoh/sosok dalam pewayangan Jawa, karakter Punakawan terdiri atas Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk. Semar Bodronoyo sebagai sosok yang bentuk tubuhnya samar-samar dan bermuka masam. Sedalam cerita ia merupakan pengasuh para Pandhawa bila didampingi olehnya maka yang didampingi tidak akan mendapatkan malapetaka, walaupun wujudnya jelek, sangat tua namun seperti anak kecil, mulut tersenyum, matanya *mbrebes mili* atau menitikkan air mata yang melambangkan keseimbangan. Semar berasal dari bahasa Arab yaitu أسمار yang dalam lidah Jawa menjadi Semar, dan *Ismar* sendiri berarti paku dimana fungsinya sebagai pengokoh dan pedoman hidup manusia, sedangkan Bodronoyo berasal dari kata Bodro yaitu kebahagiaan dan Noyo yaitu kebijaksanaan, maksudnya adalah memimpin secara bijaksana serta menggiring masyarakat untuk beribadah kepada Allah SWT. Negara akan stabil bila Semar bersemayam di pertapaan *kandang penyu* dimana maksudnya adalah *penyuwunan* yaitu permohonan kepada Allah SWT dimana makna dakwahnya yang jelas dan dijabarkan oleh penciptanya yaitu para Wali.

Kedua Petruk yang berasal dari kata فترك yang dicukil dari bahasa tasawuf *فترك كل ما سوى الله* yang artinya tinggalkan semua apapun selain Allah, wejangan atau petuah semacam inilah yang menjadi watak para Wali dan Muballigh pada masa itu, Petruk juga dijuluki sebagai *kantong bolong* atau kantong yang berlubang yang bermakna setiap manusia harus berzakat dan berinfaq kepada Allah SWT dengan ikhlas seperti berlubangnya kantong tanpa penghalang.

Ketiga Bagong berasal dari kata *بغى* yang berarti pemberontak atau melawan kedzaliman, dalam versi lain Bagong berasal dari kata *بقي* yang bermakna kelanggengan dan keabadian dimana tempat sejati manusia adalah akhirat yang abadi, sedangkan dunia hanya tempat untuk *mampir ngombe* atau tempat sementara menabung amal ibadah untuk kita bawa sebagai bekal di akhirat kelak.

Terakhir adalah Nala Garenng, berasal dari kata *نال قارن* yang bermakna memperbanyak teman. Maksudnya adalah sesuai tujuan para Wali yaitu memperbanyak ummat dengan berdakwah amar ma'ruf nahi munkar, agar kembali ke jalan yang benar (Ardian, 2012:11). Punakawan adalah para pembantu dan pengasuh setia Pandhawa. Di dalam wayang kulit, Punakawan ini paling sering muncul dalam *gara-gara*, yaitu babak pertunjukan yang seringkali berisi lelucon maupun wejangan.

3. Sumber ajaran Islam

a. Al-Qur'an

Secara umum, banyak perbedaan mengenai pengertian al-Qur'an terutama dalam hal pengungkapannya, ada yang menambahnya dengan suatu keterangan bahwa membacanya merupakan bagian dari ibadah, kemudian juga ada yang menambahkannya dengan keterangan diriwayatkan dari Nabi SAW secara mutawattir. Bahkan sebagian ulama' ada yang menambahnya dengan kata-kata yang mengandung mukjizat, tetapi pada prinsipnya terdapat persamaan

mengenai pengertian al-Qur'an, yaitu kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. (Sodikin, 2003: 2).

Kata al-Qur'an secara lughawi, merupakan bentuk kata yang muradif dengan kata *al-Qira'ah*, yaitu bentuk mashdar dari fi'il madhi *qara'a*, yang berarti bacaan. Arti *qara'a* lainnya ialah mengumpulkan atau menghimpun, menghimpun huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang tersusun rapih, sedangkan arti *qara'a* dalam arti mashdar (infinitif) seperti diatas, disebut dalam firman Allah SWT surat Al-Qiyamah, ayat 17-18 yang artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya.”

Pada beberapa ayat yang lain, al-Qur'an disebut pula dengan nama yang lain, diantaranya: *Al-Furqan*; *Al-Haqq*; *Al-Hikmah*; *Al-huda*; *Al-syifa*; *Al-Dzikru*. Kemudian Al-Qur'an disebut dalam QS Al-Baqarah ayat 185 dan ayat 77 dari QS Al-Waqi'ah; disebut *Al-Kitab* pada QS Al-Baqarah ayat 2, dan QS Al-An'am ayat 38; *Al-Dzikh* pada QS Al-Anbiya' ayat 50; *Al-Furqan* pada QS Al-Furqan ayat 11. Sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an mempunyai lebih dari 90 nama.

Kata al-Qur'an secara harfiah berarti “bacaan sempurna”, menurut Qurays Shihab (1996:3), merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia itu. Al-

Qur'an merupakan bacaan yang paling banyak dibaca oleh manusia hingga ratusan juta orang.

Sumber pokok ajaran Islam adalah al-Qur'an. Segala pokok syari'at dan dalil-dalil syari'at yang mencakup seluruh aspek hukum bagi manusia dalam menjalankan hidup di dunia dan akhirat terkandung dalam al-Qur'an. Adapun pokok-pokok ajaran yang ada dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah dari segi bahasa (etimologis) berasal dari bahasa arab (عقد) yang bermakna “ikatan” atau “sangkutan” atau menyimpulkan sesuatu. (Sudjana, 1994: 8). Diantaranya juga mempunyai arti al-yaqin (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama sendiri adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnyanya pada Rasul. Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang pasti adalah aqidah, baik itu benar ataupun salah.

Dari keterangan diatas peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan, bahwa aqidah yang adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Sumber

aqidah Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Artinya apa yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah dalam sunnahnya wajib di Imani, diyakini, dan diamalkan

2) Ibadah

Ibadah (عبادة) secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Di dalam syara', ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi ibadah itu antara lain:

- a) Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya (yang digariskan) melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang zahir maupun batin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), tawakkal (ketergantungan), *raghbah* (senang) dan *rahbah* (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati), sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-

macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan. (Karman, 2014: 23).

3) Akhlaq

Menurut bahasa, akhlaq berasal dari kata *khuluqun* atau *khulqun*. *Khuluqun* artinya budi, yaitu sesuatu yang tersimpan dalam hati, sangat halus, sulit diketahui orang lain, namun memiliki kekuatan yang sangat besar terhadap tingkah laku perbuatan manusia. *Khulqun* artinya perbuatan-perbuatan lahir. Menurut istilah, akhlaq artinya tingkah laku lahiriyah yang diperbuat oleh seseorang secara spontan sebagai cerminan hati seseorang yang menciptakan hubungan baik antar pribadi dengan pribadi dan antar masyarakat dengan masyarakat dengan sesamanya (Karman, 2014: 24).

Akhlaq merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting disamping dua kerangka dasar lainnya. Akhlaq merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syari'ah. Ibarat bangunan, akhlaq merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlaq ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan Syariah secara baik.

4) Hukum

Secara garis besar hukum yang diperbincangkan dalam al-Qur'an meliputi dua hal yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah meliputi shalat, puasa, zakat dan haji, sedangkan muamalah meliputi hukum keluarga, jinayah, politik dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam sangat komprehensif, tidak ada aspek kehidupan manusia tata aturan hukumnya. Inilah salah satu karakter khusus hukum Islam, yang tidak ada dalam hukum buatan manusia. J.N.D Anderson seorang orientalis, mengakui hal ini. Dia mengatakan hukum Islam jauh lebih luas cakupannya dari hukum barat, hukum Islam mencakup segala lapangan hukum sekaligus, yaitu hukum publik, hukum privat, hukum nasional dan hukum internasional dimana barat tidak menganggapnya sebagai hukum (Anderson, 1990: 4).

Beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang mengatur tentang ketentuan-ketentuan hukum-hukum tersebut antara lain:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ
- حَصِيماً - ١٠٥

Artinya: Sungguh, Kami telah Menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah Diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat (Q.S An-Nisa': 105).

5) Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci al-Qur'an. Bahkan kata 'ilm itu sendiri disebut dalam al-Qur'an sebanyak 105 kali tetapi dengan kata jadinya ia disebut lebih dari 744 kali. Sains merupakan merupakan salah satu kebutuhan agama Islam, betapa tidak setiap kali ummat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji semuanya punya waktu-waktu tertentu dan untuk menentukan waktu yang tepat diperlukan astronomi (Al-Qhathathan, 2008: 3).

6) Sejarah

Istilah sejarah adalah terjemahan dari kata Tarikh (bahasa arab) dan history (bahasa inggris). Semua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu Istorica yang berarti ilmu. Istorica digunakan untuk penjelasan mengenai gejala-gejala manusia dalam urutan kronologis. Secara terminology menurut Al-Maqrizi membatasi sejarah ia memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi di dunia.

Definisi sejarah lebih umum adalah semasa lampau manusia, baik yang berhubungan dengan peristiwa politik, social, ekonomi, maupun gejala alam. Definisi ini memberi pengertian bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala sisinya. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia W.J.S Poerwadinata mengatakan bahwa sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu (Rachman, 1992: 49). Penuturan kisah-kisah dalam al-Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia, khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah SWT. Karena itu ditegaskan Allah SWT dalam firmanya surat al-A'raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ
تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ
-الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ- ١٧٦

Artinya: Dan sekiranya Kami Menghendaki niscaya Kami Tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir (Q.S Al-A'raf: 176).

b. Sunnah/Hadis

Menurut bahasa, hadis mempunyai beberapa arti, antara lain: *jaded*, lawan *qadim* (baru); (dekat); dan *khobar* (warta). Hadis dalam arti khabar ini sering dijadikan acuan dalam penyebutan hadis secara bahasa. Allah berfirman:

“Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya jika mereka orang yang benar” (QS 52:34).

Dari ayat di atas , tampaklah bahwa Allah pun memakai kata hadis dengan arti *khobar*. Demikian juga Rasulullah pernah memakai kata hadis dengan arti *khobar* yang datang dari beliau. Menurut istilah ahli hadis, Hadis ialah: “segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau”. Selanjutnya, hadis menurut ahli ushul ialah: “selanjutnya, segala perbuatan dan segala taqdir Nabi, yang bersangkutan paut dengan hukum” (Ash-Shidieqy, 1982: 23).

Adapun Sunnah menurut Hasbi Ash-Shidieqy, secara bahasa berarti jalan yang dilalui, baik jalan itu terpuji atau tidak. Sunnah juga bisa berarti suatu

tradisi yang berjalan terus menerus (1982: 24), sebagaimana sabda Nabi SAW

yang artinya:

“Sungguh kamu akan mengikuti sunnah-sunnah (perjalanan-perjalanan) sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka memasuki sarang dlab (biawak), sungguh kamu memasukinya juga.” (H.R. Muslim).